

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami masalah dalam keuangannya. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya mengalami penurunan dalam penjualan, aset tetap sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Penurunan penjualan bisa terjadi karena kualitas produk yang menurun maupun faktor eksternal perusahaan seperti kebijakan pemerintah, peraturan pemerintah, dll. Financial Distress bisa menjadi salah satu tahapan dari kebangkrutan apabila perusahaan tidak melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut.

Salah satu sektor industri perusahaan yang bisa mengalami financial distress adalah industri plastik. Industri plastik dan kemasan sangat berperan penting karena sebagai rantai pasokan bagi sektor – sektor yang ada di Indonesia, seperti: industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetika, dan sektor lainnya. Tahun 2017, jumlah industri plastik hanya sebesar 2,47% lalu pada tahun 2018 meningkat sebesar 6,92%. Direktur Jenderal Industri Kimia, Farmasi, Tekstil (IKFT) Kementerian Perindustrian (Kemenperin), Achmad Sigit Dwiwahjono mengatakan bahwa pertumbuhan industri plastik di tahun 2018 cukup mengembirakan karena mampu tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,2%. Disamping kinerja yang cukup baik yang

ditunjukkan oleh industri plastik, ada beberapa kendala yang terjadi antara lain pemenuhan bahan baku yang saat ini importnya masih tinggi karena produsen bahan baku plastik dalam negeri belum mampu mencukupi kebutuhan baik dari segi kuantitas maupun spesifikasinya.

Aplikasi produk plastik yang sudah menyebar ke segala lini sebagai kemasan, produk plastik digunakan untuk kebutuhan gedung dan konstruksi, perabotan rumah tangga membuat permintaan produk plastik meningkat 5% dalam lima tahun terakhir. Principal Engineer Sentra Teknologi Polimer Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) Johan A. Nasiri menyebutkan bahwa kebutuhan akan plastik sudah menjadi bagian dari kehidupan. Alasannya, selain tahan lama, plastik juga dinilai murah. Pada pipa misalnya yang terbuat dari logam hanya bertahan delapan tahun, sedangkan plastik bisa bertahan sampai dua puluh tahun. Sayangnya daya tahan itu menimbulkan masalah. Material plastik yang sulit diurai bisa mencemarkan lingkungan. Donny Andi Winarto selaku Kepala Balai Teknologi Polimer (BPPT) mengatakan bahwa dalam selembar bungkus mie instant terdapat tujuh lapisan material plastik. Material dalam lapisan itu mengandung zat berbahaya sehingga tidak dapat di daur ulang.

Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik tentu akan mencemari lingkungan baik lingkungan yang di daratan maupun di lautan. Saat ini di Indonesia sedang diberlakukan pengurangan penggunaan plastik karena tidak dapat terurai oleh mikroba di dalam tanah secara alami sehingga terjadi penumpukan sampah yang sebagian dibuang ke laut dan akibatnya merusak

lingkungan dan ekosistem. Dalam keterangan tertulis yang diterima Kompas.com bahwa Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia sebesar 1,29 juta ton. Lebih dari satu juta kantong plastik digunakan setiap menitnya dan 50% dari kantong plastik tersebut hanya digunakan sekali pakai lalu dibuang. Dari 50% tersebut hanya 5% yang dapat di daur ulang.

Tabel 1.1
Negara Penyumbang Sampah Plastik

No	Nama Negara	Jumlah Limbah Plastik Di Laut
1	Tiongkok	3,53 juta ton
2	Indonesia	1,29 juta ton
3	Filipina	0,75 juta ton
4	Vietnam	0,73 juta ton
5	Sri Lanka	0,64 juta ton

Sumber : CNBC Indonesia Tahun 2019

Dilihat dari data di atas, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Tiongkok dalam jumlah limbah plastik di laut terbanyak di dunia. 1,29 juta ton per tahun sampah plastik yang dihasilkan lalu dibuang ke dalam lautan yang ada di Indonesia. Hal ini sangat menarik perhatian pemerintah Indonesia karena Indonesia adalah salah satu pusat dari ekosistem laut dunia. Perairan Indonesia merupakan rumah dari 76% spesies karang, terumbu karang, padang lamun dan berbagai spesies ikan yang ada. Sampah plastik selain berdampak pada kerusakan lingkungan juga mempengaruhi perekonomian Indonesia dalam sektor pariwisata. Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta dan Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik (GIDKP) melakukan riset di DKI Jakarta yang

menjadi ibu kota negara yang menunjukkan bahwa konsumsi kantong plastik mencapai 240 – 300 juta lembar per tahun atau 1.900 – 2.400 ton per tahun, setara dengan berat 124 Bus Trans Jakarta. Direktur Eksekutif GIDKP, Tiza Mafira menjelaskan rata – rata penggunaan kantong plastik yang digunakan setiap kali berbelanja adalah 1-3 lembar kantong plastik.

Beberapa kota yang ada di Indonesia sudah mulai tidak menggunakan plastik atau menggunakan tetapi harus membayar. Adanya larangan ini membuat industri plastik harus lebih waspada terhadap masalah keuangan perusahaan yang berdampak pada potensi kebangkrutan. Masalah plastik yang terjadi sangat berdampak bagi industri plastik yang ada karena apa yang mereka produksi sedang dilarang penggunaannya oleh pemerintah Indonesia sehingga setiap perusahaan harus memikirkan alternatif lain yang bisa digunakan oleh perusahaannya untuk tetap bisa menghasilkan penjualan serta laba untuk bertahan dan membayar kewajiban yang ada. Dengan adanya larangan penggunaan plastik yang sedang terjadi di Indonesia, peneliti memilih perusahaan plastik dan kemasan untuk dianalisis kondisi keuangannya dan melihat perusahaan apa saja yang mengalami financial distress yang berpengaruh pada kondisi perusahaan. Perlu dilakukan analisis laporan keuangan industri plastik menggunakan metode Z-Score. Metode ini dikemukakan oleh Edward I. Altman pada tahun 1986 dalam bukunya yang berjudul *“Corporate Financial Distress: A Complete Guide To Predicting, Avoiding, And Dealing With Bancruptcy”*. Metode analisis Altman Z-Score adalah suatu alat yang digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan

keuangan perusahaan yang berdampak pada potensi kebangkrutan di masa yang akan datang. Variabel – variable yang digunakan dalam metode Altman Z-Score yaitu: *Net Working Capital to Total Assets*, *Retained Earnings to Total Assets*, *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*, *Book Value of Equity to Total Liabilities*, dan *Sales to Total Assets*.

Di dalam laporan keuangan perusahaan terdapat laba usaha (*operating income*) yang merupakan kemampuan perusahaan menekankan efisiensi biaya di dalam penjualan perusahaan. Laba usaha adalah laba kotor yang dikurangi dengan beban penjualan, beban umum dan administrasi dan beban lainnya kemudian ditambah dengan pendapatan lainnya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana *operating income* setiap perusahaan plastik dan kemasan di tiap tahunnya. *Operating Income* perusahaan plastik dan kemasan:

Tabel 1.2
Operating Income Perusahaan

KODE PERUSAHAAN	2014	2015	2016	2017	2018
APLI	16.401.185.023	4.152.401.552	22.321.734.046	5.158.736.696	(13.476.493.870)
BRNA	134.188.194	73.517.258	111.077.083	(147.103.709)	67.380.194
FPNI	(2.530)	9.308	4.438	(2.150)	8.599
IGAR	77.612.794.091	64.510.388.492	93.338.344.338	91.720.411.410	57.302.165.309
IMPC	387.857.625.810	204.294.407.343	218.802.926.296	189.230.359.836	207.369.656.900
IPOL	13.454.551	12.165.494	15.672.395	9.019.892	13.325.806
TALF	73.518.144.494	38.966.997.698	36.065.083.096	32.177.131.094	61.823.163.790
YPAS	6.855.988.263	(18.484.794.640)	(514.850.131)	(2.820.258.807)	4.432.776.790

(Sumber: data sekunder yang diolah, 2020)

PT. Asiaplast Industries Tbk (APLI) mengalami penurunan di tahun 2015 lalu mengalami peningkatan di tahun 2016 dan mengalami penurunan di tahun 2017, 2018 (hingga bernilai negatif). PT. Berlina Tbk (BRNA) mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2017 (hingga bernilai negatif),

ditahun 2016 dan 2018 mengalami peningkatan. PT. Lotte Chemical Titan Tbk (FPNI) bernilai negatif di tahun 2014 dan 2017, di tahun 2016 mengalami penurunan tetapi tidak sampai bernilai negatif dan mengalami peningkatan kembali di tahun 2018. PT. Champion Pasific Indonesia Tbk (IGAR) mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2018. PT. Impack Pratam Industri Tbk (IMPC) mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2017. PT. Indopoly Swakarsa Industri Tbk (IPOL) mengalami penurunan di tahun 2015 dan 2017. PT. Tunas Alfin Tbk (TALF) mengalami penurunan di tahun 2015 – 2017. PT. Yanaprima Hastapersada (YPAS) tahun 2014 ke 2015 mengalami penurunan hingga bernilai negatif lalu mengalami peningkatan di tahun 2016 (masih bernilai negatif), 2017 (masih bernilai negatif) dan tahun 2018 (tidak bernilai negatif).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan analisis tentang prediksi financial distress yang berdampak pada kebangkrutan perusahaan dengan judul “ANALISIS FINANCIAL DISTRESS DALAM PENILAIAN POTENSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN PLASTIK DAN KEMASAN PADA TAHUN 2014 – 2018”.

1.2. Perumusan Masalah

Financial Distress yang bisa dialami oleh perusahaan plastik dan kemasan menarik untuk diteliti. Dengan judul Analisis Financial Distress Dalam Penilaian Potensi Kebangkrutan Perusahaan Plastik dan Kemasan Pada Tahun 2014 – 2018, pertanyaan mengenai penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah ada perusahaan plastik dan kemasan mengalami financial distress pada tahun 2014 – 2018?
- b. Apakah ada perusahaan plastik dan kemasan yang kas operasionalnya mengalami penurunan dan yang bernilai negatif pada tahun 2014 – 2018?
- c. Apakah ada perusahaan plastik dan kemasan yang memiliki potensi mengalami kebangkrutan pada tahun 2014 – 2018?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk melakukan analisis tentang perusahaan apa saja yang mengalami kondisi financial distress dalam perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2014 – 2018.
- b. Untuk melakukan analisis tentang perusahaan apa saja yang kas operasionalnya menurun dan yang negatif dalam perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2014 – 2018.
- c. Untuk melakukan analisis menggunakan metode Z-Score dalam prediksi potensi dalam kebangkrutan perusahaan plastik dan kemasan pada tahun 2014 – 2018.

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

- a. Bagi perusahaan. Penelitian ini memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan sehingga bisa menjadi pertimbangan untuk pengambilan keputusan yang tepat di masa kini dan masa yang akan datang.
- b. Bagi akademisi. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai perusahaan yang mengalami financial distress dan perusahaan yang operating income nya cenderung negatif yang berdampak pada potensi dalam kebangkrutan pada perusahaan *plastik* dan *kemasan* pada tahun 2014 – 2018.
- c. Bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan, referensi dan pembandingan di masa yang akan datang apabila peneliti melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memaparkan tentang urutan atau tahapan penulisan skripsi yang dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini.

BAB II adalah landasan teoritis yang berisi tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pikir penelitian, hipotesis penelitian dan definisi operasional penelitian.

BAB III adalah metodologi penelitian yang berisi populasi, sampel, dan teknik sampling, metode pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV adalah analisis dan pembahasan yang berisi gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

